

Apresiasi dan Kritik Sastra sebagai Strategi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan

Aldi Purnma¹ Raymond Regol Malau² Nazar Sahputra³ Delon ananda Ginting⁴ Ardi Simanjuntak⁵ Suprpto⁶

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: aldipurnma@mhs.unimed.ac.id¹ raymondregolmalau@mhs.unimed.ac.id²
naza.5223121008@mhs.unimed.ac.id³ delon.5223321008@mhs.unimed.ac.id⁴
ardisimanjuntak@mhs.unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran apresiasi dan kritik sastra dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengkaji literatur berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi dan kritik sastra dapat menjadi media yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan estetika pada diri siswa. Melalui kegiatan apresiasi sastra, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui keterlibatan emosional dan intelektual terhadap tokoh dan konflik dalam cerita. Sementara itu, kritik sastra mendorong siswa untuk berpikir kritis, berargumentasi secara logis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Pembelajaran sastra yang bermakna dapat menumbuhkan karakter positif seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan cinta tanah air. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengarahkan diskusi dan menanamkan nilai melalui pemilihan teks yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, apresiasi dan kritik sastra menjadi instrumen penting dalam penguatan pendidikan karakter menuju terbentuknya peserta didik yang utuh secara intelektual, emosional, dan moral.

Kata Kunci: Apresiasi Sastra, Kritik Sastra, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter, Peserta Didik

Abstract

This research aims to examine the role of literary appreciation and criticism in the formation of students' character. The approach used is qualitative with a literature study method, namely reviewing literature in the form of books, journal articles, and previous research results related to literary learning and character education. The results of the study indicate that literary appreciation and criticism can be a strategic medium in instilling moral, ethical, and aesthetic values in students. Through literary appreciation activities, students not only understand the contents of the text, but also experience the process of internalizing values through emotional and intellectual involvement in the characters and conflicts in the story. Meanwhile, literary criticism encourages students to think critically, argue logically, and be open to various points of view. Meaningful literary learning can foster positive characters such as empathy, honesty, responsibility, courage, and love for the country. The role of the teacher as a facilitator is very important in directing discussions and instilling values through the selection of texts that are relevant to the context of students' lives. Thus, literary appreciation and criticism become important instruments in strengthening character education towards the formation of students who are intellectually, emotionally, and morally complete.

Keywords: Literary Appreciation, Literary Criticism, Character Formation, Character Education, Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, berempati, dan kritis. Salah satu strategi efektif untuk mencapai

tujuan ini adalah melalui apresiasi dan kritik sastra. Apresiasi sastra mengajak siswa untuk memahami, menikmati, dan meresapi nilai-nilai moral, budaya, serta humanisme yang terkandung dalam karya sastra. Dengan membaca dan mengapresiasi cerita, puisi, atau drama, siswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif kehidupan, sehingga mengasah kepekaan emosional dan sosial mereka. Sementara itu, kritik sastra berperan dalam melatih kemampuan analitis dan berpikir kritis siswa. Ketika mereka mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya, seperti tema, tokoh, atau latar sosial, mereka belajar untuk mengevaluasi pesan-pesan moral yang disampaikan. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan literasi, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks mereka. Dengan demikian, kritik sastra menjadi sarana untuk mengembangkan sikap objektif, logis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi suatu persoalan. Kombinasi apresiasi dan kritik sastra dalam pendidikan tidak hanya memperkuat kompetensi literasi, tetapi juga menjadi medium pembentuk karakter yang holistik. Melalui interaksi dengan karya sastra, siswa diajak untuk menghargai keragaman, menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sastra tidak sekadar aktivitas akademis, melainkan juga sebagai proses pengembangan diri yang bermakna, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

Menurut Winarni (2014, p. 25) penghargaan berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti "mengindahkan" atau "menghargai". Karya sastra diciptakan sarat dengan makna yang bertujuan memberi pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya (Sukirman, 2021). Berarti secara harfiah apresiasi sastra adalah penghargaan terhadap karya sastra. Munculnya penghargaan (yang positif) terhadap karya sastra merupakan wujud dari adanya pengetahuan tentang sastra, sejumlah pengamalan emosional dan penajaman kognitif di bidang sastra, serta pengalaman keterampilan bersastra, baik secara reseptif maupun produktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Disick dalam Wardani (1980, p. 1) yang menyatakan bahwa aspek apresiasi yang berkaitan dengan sikap yang diberikan atau nilai berada pada domain afektif merupakan tingkatan terakhir yang dapat dicapai pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta proses yang berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir. Selain untuk memberikan penghargaan terhadap karya sastra, apresiasi sastra juga bertujuan untuk mengingatkan pembaca tentang semangat juang para penulis yang melahirkan karya-karya berpengaruh. Melalui penghargaan, kita dapat merasakan kembali perjuangan dan dedikasi yang terkandung dalam setiap karya, yang sering kali merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dan realitas sosial zamannya (Pudjasworo dkk, 2017). Karya sastra yang telah bertahan selama ratusan tahun menunjukkan kekuatan pesan dan relevansinya yang abadi. Dengan mengapresiasi karya tersebut, kita tidak hanya menghormati penulisnya, tetapi juga turut menjaga warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

Apresiasi sastra jembatan menjadi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dunia sastra. Istilah "kritik" sastra berawal dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi", sama halnya dengan kritik yang berasal dari *krinein* "menghakimi"; kriteria berarti "penilaian dasar" dan kritik berarti "hakim kasus" (Baribin, 1993). Pradotokusumo dalam Herawati (2021:2) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat didefinisikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang sastra) yang menganalisis, menafsirkan, dan menyebarkan teks isi sastra sebagai karya seni, sedangkan Abrams (1981) menjelaskan bahwa kritik sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari perumusan, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi karya sastra. Secara psikologis, kepribadian dapat diartikan sebagai intisari kejiwaan seseorang, atau dengan kata lain sebagai suatu interaksi biologi dengan budayanya, sehingga memberikan corak pada tingkah laku individu, sikap, cara, dan pikiran sebagai fenomena yang tampak dari aktivitas

kejiwaan dan penyesuaian dengan kemampuan seseorang (Saifurrahman 2016:66). Guru dapat memanfaatkan diskusi kelompok, debat sastra, atau proyek kreatif seperti menulis ulasan atau membuat adaptasi karya untuk mendorong siswa aktif berinteraksi dengan teks sastra. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dalam karya sastra, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi alat pembentuk karakter individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Apresiasi sastra dan kepribadian siswa sangat berhubungan, karena sastra memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sastra berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta estetika yang menjadi landasan dalam berperilaku sehari-hari (Sukirman, 2021). Melalui pembelajaran bahasa dan sastra, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, apresiasi sastra juga mendorong perkembangan kemampuan kreatif siswa. Dalam proses menciptakan karya sastra, siswa diajak untuk berpikir kritis, melatih kepekaan rasa, serta meningkatkan keterampilan motorik. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek intelektual, tetapi juga memperkaya sisi emosional dan spiritual siswa. Sastra juga memiliki peran sebagai media untuk mengembangkan olah rasa, olah batin, dan olah budi pada anak. Melalui kegiatan apresiasi sastra, siswa dapat menumbuhkan kebiasaan positif dalam membedakan tindakan yang benar dan salah, serta menumbuhkan empati terhadap berbagai pengalaman hidup manusia yang digambarkan dalam karya sastra (Sistiana, 2018). Selain itu, sastra menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan identitas bangsa. Dengan membaca karya sastra Indonesia, siswa tidak hanya mempelajari bahasa dan budaya, tetapi juga memperkuat identitas diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sastra berperan dalam menanamkan rasa cinta tanah air serta memahami nilai-nilai persahabatan yang disampaikan melalui cerita dan puisi. Lukens dalam Kurniawan Heru (2009) mendefinisikan sastra anak sebagai karya yang menawarkan dua aspek utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir untuk pembaca dengan memberikan hiburan yang menyenangkan melalui cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berimajinasi, dan membawa mereka ke dalam alur kehidupan yang penuh dengan hal-hal menarik. Oleh karena itu, apresiasi terhadap sastra tidak hanya memperkaya kepribadian siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas, daya cipta, dan semangat kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra merupakan bagian yang esensial dalam pendidikan karakter dan pembentukan jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Darmadi, (2013) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Peneliti menggunakan berbagai sumber meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku digital, catatan-catatan, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berbagai laporan mengenai “pembelajaran apresiasi dan kritik sastra serta penguatan karakter peserta didik.” Proses penelitian ini mengedepankan analisis deskriptif dan naratif yang bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang pengaruh apresiasi dan kritik sastra terhadap pembentukan karakter siswa. Sastra, sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, menjadi media strategis untuk menginternalisasikan nilai toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan (Nur & Hikmah, 2022). Selanjutnya data-data yang ditemukan lalu dikaji,

dideskripsikan dengan mengandalkan teori dan konsep yang ada untuk diinterpretasikan dalam pembahasan. Analisis data yang digunakan ialah teknik catat, simak yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan kesimpulan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007: 20). Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran sastra bagi guru dan siswa sehingga menemukan solusi permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah nilai perilaku yang ditunjukkan oleh orang dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan. Nilai-nilai ini muncul dalam perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Secara umum, pendidikan nilai mencakup dua aspek utama: etika buruk dan estetika. Nilai-nilai penting seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat kepada sesama diajarkan dalam pendidikan karakter. (moral, akhlak, budi pekerti). Etika mengacu pada hal-hal yang benar tentang bagaimana berperilaku dengan baik berdasarkan standar yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berasal dari agama, adat istiadat, konvensi, atau sumber lainnya. Standar ini terdiri dari nilai-nilai moral atau etika tentang baik dan buruk. Nilai-nilai yang penting diwujudkan dalam pendidikan karakter, yaitu nilai kejujuran, nilai kepedulian dan rasa hormat kepada sesama (Firman, 2017). Menurut Sulhan (2010), karakter dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu karakter yang positif (sehat) dan karakter yang negatif (tidak sehat). Karakter yang sehat meliputi berbagai sifat yang menunjukkan kestabilan serta perkembangan emosional yang baik. Karakter positif ini berfungsi sebagai pondasi dalam membangun kepribadian yang kokoh dan berintegritas. Karakter sehat ini terdiri dari beberapa ciri, yang meliputi: (1) afiliasi tinggi, yakni kemampuan untuk dengan mudah menerima orang lain sebagai teman, bersikap toleran, dan mudah berkolaborasi di beragam situasi. Siswa yang memiliki afiliasi tinggi cenderung menjalin hubungan sosial yang solid; (2) *power* tinggi, yang berhubungan dengan kecenderungan untuk memimpin teman secara positif, layaknya seseorang yang mampu mengarahkan dan memotivasi orang lain; (3) *achieve*, yang berarti dorongan yang kuat untuk berhasil, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (4) *assertive*, yang menunjukkan sikap langsung dan percaya diri, tidak banyak berbicara, tetapi efisien dalam berkomunikasi; dan (5) *adventure*, yaitu keberanian untuk mencoba pengalaman baru serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Sebaliknya, karakter yang tidak sehat cenderung menunjukkan perilaku negatif yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Beberapa ciri dari karakter negatif ini adalah: (1) nakal, yang sering membuat masalah dan memicu kemarahan orang lain tanpa alasan yang jelas; (2) tidak teratur, yang berarti siswa cenderung bersikap tidak teliti atau sembrono dalam banyak hal, meskipun sering kali mereka tidak menyadarinya; (3) provokator, yang cenderung menciptakan masalah atau mencari perhatian dengan cara yang tidak baik; (4) pendominasi, yaitu kecenderungan siswa untuk mengontrol teman-temannya dengan cara yang menekan atau mengintimidasi orang lain; dan (5) pembangkang, yang merasa bangga jika berbeda dari orang lain dan cenderung melawan aturan atau norma yang ada. Untuk menghindari karakter yang tidak sehat ini, dibutuhkan suatu strategi yang dapat membantu pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter kepribadian siswa ke arah yang sehat. Adapun salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu melalui apresiasi dan kritik sastra. Sastra tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetis semata, tetapi juga sebagai medium reflektif yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus dan mendalam. Dalam konteks pendidikan, keberadaan karya sastra memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan apresiasi dan kritik sastra, siswa diajak untuk memahami makna tersembunyi di balik teks, merefleksikan konflik dan nilai yang ditampilkan tokoh-tokohnya, serta membangun kepekaan moral, sosial, dan emosional. Pembelajaran sastra yang

menekankan pada pemahaman dan penilaian kritis terhadap isi cerita berkontribusi dalam membentuk pribadi yang berintegritas, empatik, serta terbuka terhadap pandangan dan pengalaman hidup orang lain. Kegiatan apresiasi sastra memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam menyelami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Ketika siswa membaca cerpen, puisi, novel, atau drama, mereka tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mengalami proses batin untuk menilai perilaku tokoh, mengidentifikasi konflik moral, serta memikirkan solusi atas permasalahan yang terjadi dalam teks. Misalnya, dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang saleh dalam ibadah, namun abai terhadap tanggung jawab sosial. Cerita ini memunculkan perenungan mendalam tentang hubungan antara religiusitas dan kontribusi sosial, serta menggambarkan ironi kehidupan secara tajam. Melalui cerita tersebut, siswa belajar bahwa nilai kebaikan tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga pada tindakan nyata di tengah masyarakat.

Dalam kegiatan apresiasi terhadap karya sastra, emosi dan keterampilan motorik siswa dilatih dan dikembangkan. Melalui aktivitas semacam itu, pikiran dapat menjadi lebih kritis, perasaan menjadi lebih sensitif dan halus, serta keterampilan motorik terasah. Semua itu adalah dasar yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Saat seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton, pikiran dan emosinya diasah. Mereka perlu memahami karya sastra dengan cara yang kritis dan menyeluruh, menangkap tema dan pesan yang terkandung di dalamnya, serta menerapkannya. Bersamaan dengan proses mental, kepekaan emosional juga dilatih, sehingga cenderung terikat pada tokoh protagonis dengan karakter positif dan menolak tokoh antagonis yang bersifat jahat (Esti Ismawati 2019). Ketika seseorang menciptakan karya sastra, kemampuan berpikir kritisnya semakin berkembang, dan imajinasinya diarahkan ke hal-hal positif karena dia menyadari bahwa karya sastra seharusnya indah dan bermanfaat. Penulis akan mengungkapkan imajinasinya sesuai dengan aturan genre sastra yang telah dipilih. Dia akan memilih pilihan kata, merangkai kalimat, serta menggunakan bahasa yang tepat, dan seterusnya. Sementara itu, dalam benak penulis muncul keinginan untuk menyampaikan pesan dan menanamkan nilai moral yang baik melalui perilaku tokoh atau dialog. Dalam penulisan karya sastra, aspek orisinalitas sangat diperhatikan. Penulis berusaha untuk menghindari plagiarisme dan juga penjiplakan. Dengan cara ini, nilai kejujuran sangat dijunjung tinggi dalam proses kreativitas.

Selain apresiasi, kritik sastra juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter berpikir kritis dan tanggung jawab intelektual siswa. Melalui kritik, siswa diajak untuk menanggapi karya sastra secara argumentatif, menyampaikan pendapat berdasarkan interpretasi mereka, serta membuka ruang dialog yang sehat. Ketika siswa memberikan penilaian terhadap puisi seperti "Aku" karya Chairil Anwar, mereka tidak hanya menafsirkan kata-kata dan gaya bahasa, tetapi juga mengaitkan isi puisi dengan nilai perjuangan, kebebasan, dan eksistensi. Dalam proses ini, mereka dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, menyusun argumen secara logis, dan bersikap terbuka terhadap interpretasi yang berbeda. Karakter seperti tanggung jawab, keberanian, dan toleransi pun terbentuk secara alami melalui proses diskusi sastra yang berlangsung dalam suasana reflektif dan terbuka. Karya-karya sastra yang diangkat dalam pembelajaran terbukti memuat pesan-pesan moral dan sosial yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, misalnya, memperlihatkan bagaimana ketekunan, persahabatan, dan semangat belajar mampu mengalahkan keterbatasan ekonomi. Tokoh-tokoh dalam novel ini memberikan teladan yang relevan bagi siswa masa kini, bahwa karakter kuat tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh semangat pantang menyerah dan solidaritas. Saat siswa membaca kisah perjuangan Ikal dan kawan-kawan, mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar menghargai pendidikan, menumbuhkan rasa hormat terhadap guru, dan memahami arti kerja

keras dalam meraih cita-cita. Dalam ruang kelas, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membimbing proses apresiasi dan kritik sastra. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menemukan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat, puisi, maupun novel. Misalnya, dalam membahas cerita rakyat seperti “Timun Mas” atau “Batu Menangis”, guru dapat menggali pesan tentang keberanian, kesetiaan, serta akibat dari kesombongan. Melalui diskusi tersebut, siswa mengenal budaya lokal sekaligus membentuk karakter berbasis nilai-nilai tradisional yang sarat makna. Selain itu, guru yang mampu menciptakan ruang diskusi yang aman dan menghargai keberagaman pendapat akan membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas pandangan yang disampaikan.

Kepekaan moral juga tumbuh melalui konflik dan dilema yang dihadirkan dalam cerita. Misalnya, cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari menampilkan tokoh yang hidup dalam kemiskinan dan menghadapi godaan untuk melakukan kecurangan demi bertahan hidup. Cerita ini memberikan gambaran nyata tentang perjuangan mempertahankan kejujuran di tengah tekanan ekonomi. Saat siswa membahas cerita ini, mereka belajar bahwa kejujuran bukanlah pilihan yang mudah, tetapi merupakan karakter luhur yang harus diperjuangkan. Dari sini, karakter tangguh dan penuh integritas mulai terbentuk karena siswa belajar dari tokoh-tokoh fiktif yang menghadapi konflik nyata. Secara keseluruhan, kegiatan apresiasi dan kritik sastra dalam pembelajaran bukan hanya mendekatkan siswa pada karya-karya sastra bermutu, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter yang berpikir kritis, berperasaan halus, dan bertindak etis. Sastra menjadi jembatan antara pengalaman batin dan kehidupan sosial, memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman tokoh dan menjadikannya pelajaran hidup. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, empati, dan semangat juang tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan tumbuh melalui pengalaman estetik dan dialog reflektif yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sastra hadir sebagai alat penting dalam membentuk manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

KESIMPULAN

Apresiasi dan kritik sastra memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Apresiasi sastra membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai moral, kemanusiaan, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan nasionalisme yang terkandung dalam teks sastra. Kegiatan ini mendorong terbentuknya karakter yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Sementara itu, kritik sastra melatih kemampuan berpikir kritis, logis, serta keberanian untuk mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab. Kritik sastra juga mengembangkan karakter intelektual peserta didik, yang mencakup keterbukaan, ketelitian, dan kemampuan mengevaluasi secara objektif. Dengan demikian, apresiasi dan kritik sastra dapat menjadi sarana penting dalam pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang utuh dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, Z. Peranan Sastra Dalam Pendidikan Karakter.
Firman, F., & Aminah, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal.
Herawati, L. (2021). Kritik Sastra.
Ismawati, E., Anindita, K.A., S, R., & S, A. (2019). Multikulturalisme dalam sastra Indonesia sebagai bahan ajar apresiasi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 19-33.
Komariah, Y. (2018). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat kuningan terintegrasi nilai

- karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di smp. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100-109.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat kuningan terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di smp. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100-109.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra anak: Dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotika, hingga penulisan kreatif*. Graha Ilmu.
- Mulyana, Y. (2011). Pendidikan sastra dan karakter bangsa. Bandung: Jurdiksastrasis.
- Mulyana, Y. (2011). Pendidikan sastra dan karakter bangsa. Bandung: Jurdiksastrasis.
- Musa, I. Pembentukan Karakter Kritis Dan Kreatif Pada Mahasiswa Melalui Perkuliahan Kritik Sastra.
- Nur, S., & Hikmah, A. (2022). Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 11–30.
- Nurcholis, & Imran. (2024). Peran apresiasi sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(2).
- Sayogha, A. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 3(1), 179-202.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Taha, N. (2024). Peran Sastra Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 12-20.